

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Kebudayaan pada hakikatnya akan terus mengalami perubahan di masyarakat karena berubahnya sistem nilai kebudayaan. Perubahan budaya ini dapat disebabkan oleh adanya modernisasi atau kontak antar budaya yang membawa pengaruh bagi nilai-nilai kebudayaan. Nilai budaya yang dianut masyarakat dapat berubah ataupun diubah sesuai dengan kuat atau tidaknya budaya asing yang masuk, serta keberterimaan dan kesepakatan yang dimiliki oleh masyarakatnya.

Konsekuensi dari kontak budaya luar atau budaya asing membawa perubahan dalam aspek-aspek kehidupan masyarakat perkotaan, seperti pada sikap hidup, tingkah laku, dan pandangan hidup. Sikap individualisme dengan mementingkan diri sendiri timbul sebagai sikap pembatasan diri di dalam pergaulan masyarakat. Anggota masyarakat hanya berdasarkan kepentingan-kepentingan pribadi dengan harapan memperoleh keuntungan bagi diri sendiri.¹ Adapun dalam pergaulan hidup di kota, sifat kerukunan (paguyuban) bergeser oleh kepentingan golongan, yang mengutamakan alasan-alasan ekonomi.² Ragam aktivitas dengan

¹ M. Cholil Mansyur, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*, Surabaya: Usaha Nasional, 2005, hlm. 110

² *Ibid*

nilai-nilai kebudayaan yang melibatkan banyak partisipasi anggota masyarakat banyaknya telah diselimuti oleh kepentingan pribadi.

Hal tersebut disebabkan oleh tingginya taraf hidup masyarakat perkotaan secara umum, jika dibandingkan dengan masyarakat desa. Pada masyarakat perkotaan, orang-orang berlomba untuk mencari nafkah atau biaya hidup demi kelangsungan hidup pribadi ataupun keluarganya sebagai alat pemuas kebutuhan yang tidak terbatas.³ Sikap materialistis yang berorientasi kepada keuntungan secara materi semata akhirnya banyak dilakukan oleh masyarakat perkotaan sebagai cara dalam memenuhi tuntutan kehidupan yang sesuai dengan individu ataupun kelompok-kelompok dalam masyarakat modern.

Nilai-nilai kebudayaan pada gotong royong mengalami perubahan akibat pudarnya sistem nilai yang dianut masyarakat dalam melakukan aktivitas sosial. Gotong royong sebagai kebudayaan yang telah berlangsung sejak lama dan mengikat masyarakat Indonesia dalam memberikan bantuan tolong menolong, kini seringkali diikuti oleh kepentingan yang bersifat materialistis. Didukung oleh meluasnya sifat-sifat individualis, membuat orientasi individu tertuju pada pencapaian yang bersifat pribadi dan menguntungkan sebagaimana nilai-nilai kebudayaan yang melekat pada masyarakat. Seperti dalam beberapa perubahan nilai-nilai gotong royong yang terdapat pada beberapa daerah di Indonesia.

³ *Ibid*, hlm. 109

Pertama, gotong royong yang dilakukan masyarakat Sasak-Lombok dalam kebudayaan *banjar* dan *besiru*. Memudarnya kebudayaan tersebut secara umum disebabkan oleh kurangnya kesempatan untuk saling membalas dan adanya sistem upah yang berlaku, akibat dari perubahan orientasi nilai masyarakat itu sendiri.⁴ Kedua, saka sambaian dalam sistem gotong royong di Lampung Timur. Terjadi perubahan gotong royong yang disebabkan oleh adanya perkembangan teknologi, industrialisasi dan modernisasi. Peralihan penggunaan tenaga kerja manusia menjadi tenaga mesin serta adanya sistem upah berupa uang dalam sistem kegiatan pertanian menjadi salah satu penyebab perubahan gotong dalam masyarakat di Lampung Timur.⁵ Ketiga, dinamika nilai gotong royong dalam masyarakat Bulutui dan Pulau Nain, Sulawesi Utara. Perubahan penggunaan alat pada masyarakat nelayan yang bersifat individual, menyebabkan sikap individualisme penduduk yang relatif tinggi dan membawa implikasi terhadap kehidupan sosial secara luas.⁶

Serupa dengan fenomena yang terjadi dalam masyarakat RT.01 RW.01, Kelurahan Sudimara Jaya, Kecamatan Ciledug, Tangerang. Kebudayaan gotong royong yang telah menjadi suatu kebiasaan yang sudah berlangsung sejak lama

⁴ Lalu Murdi, 2018, Spirit Nilai Gotong Royong dalam Banjar dan Besiru Pada Masyarakat Sasak-Lombok, *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, hlm. 49

⁵ Ani Rostiyati, 2012, Saka Sambaian: Sistem Gotong Royong di Lampung Timur, *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol. 4, No. 1, hlm. 110

⁶ Dede Wardiat, 2016, Dinamika Nilai Gotong Royong Dalam Pranata Sosial Masyarakat Nelayan: Studi Kasus Masyarakat Bulutui Dan Pulau Nain, Sulawesi Utara, *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Vol. 18, No.1, hlm. 145

dan menjadi tradisi yang mengikat mereka, kini kian bertahan dengan kemunculan berbagai perubahan dalam praktiknya. Gotong royong dalam masyarakat RT 01 tercermin dalam adanya tradisi baskoman dan aktivitas sosial seperti kerja bakti membangun tempat ibadah, kerja bakti membersihkan lingkungan. masak-masak dalam hajatan, serta pemasangan tenda hajatan yang terdapat dalam rangkaian perayaan kepercayaan yang dianut masyarakat ataupun sebagai bentuk pembangunan dan pemeliharaan wilayah RT 01.

Unsur kepercayaan akan pewarisan nilai-nilai gotong royong dari para leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan masyarakatnya, kepercayaan akan nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam gotong royong, adanya hubungan timbal balik dalam bentuk material dan non-material menjadi penyebab keberlanjutan kebudayaan gotong royong dalam masyarakat RT 01.

Meskipun demikian, bertahannya gotong royong dalam masyarakat RT 01 menghadirkan beberapa pergeseran dalam nilai-nilai dan konsepsi yang terdapat di dalamnya, sebagai akibat dari munculnya nilai-nilai individualistis dan materialistis pada masyarakat perkotaan. Didukung oleh kemunculan perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat. Pergeseran nilai-nilai gotong royong tersebut diantaranya adalah, sistem penyebaran informasi gotong royong yang modern, minimnya partisipasi anak muda dalam gotong royong, penerapan penggunaan nilai praktis dan efisien dalam tata cara dan praktik gotong royong.

Hal ini menunjukkan adanya perubahan pada nilai-nilai gotong royong dalam suatu keberlanjutan kebudayaan. Kebudayaan masih bertahan ditengah arus modern, tetapi membawa pergeseran akan sistem nilai-nilai yang dianut dan berlangsung di masyarakat sejak lama. Maka dalam menghadapi situasi perubahan ini, ketahanan budaya menjadi arti penting dalam upaya pelestarian warisan kebudayaan. Ketahanan budaya dapat dimaksudkan sebagai upaya untuk tanpa banyak merusak kebudayaan yang telah menjadi tatanan kehidupannya dan menyesuaikan diri terhadap situasi-situasi luaran⁷.

Dari penjelasan tersebut, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti bagaimana gotong royong di ketetanggaan masyarakat kota, tepatnya dalam masyarakat RT.01 RW.01, Kelurahan Sudimara Jaya, Kecamatan Ciledug, Tangerang. Tradisi ini masih terus bertahan di masyarakat nya hingga saat ini, meskipun terdapat perubahan nilai-nilai yang sejalan dengan sifat-sifat yang melekat pada masyarakat perkotaan. Tradisi gotong royong menjadi wadah bagi pertukaran sosial di masyarakat, yang berwujud dalam bantuan yang bersifat sukarela ataupun dengan tujuan-tujuan tertentu, berbentuk material ataupun non material.

⁷ Hurip Danu Ismadi, *Ketahanan Budaya, Pemikiran dan Wacana*, Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan: Insignia, 2014, hlm. 2

1.2 Permasalahan Penelitian

Pada masyarakat perkotaan, individu berpegang teguh pada nilai-nilai, gaya hidup atau rasionalitas yang bersifat relatif, tergantung subjektivitasnya. Seperti perubahan dalam pola perilaku masyarakat yang mengarah kepada sikap individualistis. Setiap individu mengutamakan kepentingan dirinya dibandingkan dengan kepentingan bersama dalam konteks kelompok-kelompok di masyarakat. Menimbulkan cara pandang yang berbeda atas suatu kebudayaan yang ada di masyarakat. Perbedaan pandangan terhadap nilai-nilai yang dianut masyarakat inilah yang dapat menjadi suatu hal yang mengancam kebudayaan masyarakat.

Masyarakat RT.01 RW.01, Kelurahan Sudimara Jaya, Kecamatan Ciledug, Tangerang, gotong royong masih menjadi kebudayaan yang telah berlangsung sejak lama dan menjadi tradisi yang melekat. Masyarakat senantiasa saling tolong-menolong dan bekerja bakti dalam pelaksanaan aktivitas sosial di masyarakat. Aktivitas tolong-menolong terlihat dalam rangkaian persiapan pesta pernikahan, khitanan, hingga slametan atau pengajian. Misalnya dalam rangkaian persiapan hajatan pernikahan, terdapat beberapa tradisi yang biasanya dilakukan masyarakat sebagai bentuk gotong royong. Pertama, tradisi baskoman yang dilakukan para warga dengan memberikan bantuan berupa bahan-bahan pokok (sembako) kepada pihak yang akan menggelar acara tersebut. Kedua, gotong royong yang dilakukan para laki-laki dalam pembangunan tenda atau tempat pelaksanaan pesta pernikahan. Ketiga, gotong royong yang dilakukan para perempuan dalam

memasak makanan yang akan disajikan pada hari sebelum dan sesudah pelaksanaan pesta pernikahan. Ataupun pembangunan tempat ibadah dan kegiatan membersihkan lingkungan RT 01 sebagai bentuk gotong royong kerja bakti yang masih dijalankan oleh masyarakat hingga saat ini.

Praktik gotong royong tolong menolong dan kerja bakti yang dilakukan masyarakat RT 01 memperlihatkan bentuk keberterimaan gotong royong dalam masyarakat perkotaan hingga saat ini, meskipun jika diamati lebih lanjut, terdapat hal-hal yang bertentangan dengan kondisi masyarakat perkotaan yang diketahui secara umum lekat dengan sifat-sifat individualistis dan materialistis. Maka dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji gotong royong di ketetangaan masyarakat kota dengan studi kasus RT.01 RW.01, Kelurahan Sudimara Jaya, Kecamatan Ciledug, Tangerang.

Dapat dirumuskan permasalahan dalam bentuk pertanyaan penelitian, berdasarkan permasalahan penelitian yang telah dijabarkan oleh peneliti di atas, sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik gotong royong pada masyarakat RT.01 RW.01, Kelurahan Sudimara Jaya, Kecamatan Ciledug, Tangerang?
2. Bagaimana faktor keberterimaan nilai-nilai gotong royong pada masyarakat RT.01 RW.01, Kelurahan Sudimara Jaya, Kecamatan Ciledug, Tangerang?

3. Bagaimana konsep pertukaran sosial yang dilakukan masyarakat RT.01 RW.01, Kelurahan Sudimara Jaya, Kecamatan Ciledug, Tangerang dalam praktik gotong royong?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sesuai dengan permasalahan penelitian di atas yaitu:

1. Menganalisis praktik gotong royong pada masyarakat RT.01 RW.01, Kelurahan Sudimara Jaya, Kecamatan Ciledug, Tangerang.
2. Menganalisis faktor kebertahanan nilai-nilai gotong pada masyarakat RT.01 RW.01, Kelurahan Sudimara Jaya, Kecamatan Ciledug, Tangerang.
3. Menganalisis konsep pertukaran sosial yang dilakukan masyarakat RT.01 RW.01, Kelurahan Sudimara Jaya, Kecamatan Ciledug, Tangerang dalam praktik gotong royong.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran tentang nilai-nilai gotong royong yang terjadi pada masyarakat RT.01 RW.01, Kelurahan Sudimara Jaya, Kecamatan Ciledug, Tangerang.
2. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu pengetahuan Sosiologi Perkotaan dalam menganalisis suatu fenomena di masyarakat mengenai kebertahanan nilai-nilai gotong royong pada masyarakat RT.01 RW.01, Kelurahan Sudimara Jaya, Kecamatan Ciledug, Tangerang. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat

bagi ilmu pengetahuan dan pendidikan Sosiologi sebagai sumber referensi literatur untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan, peneliti mengumpulkan berbagai informasi yang relevan melalui beberapa tinjauan penelitian sejenis mengenai gotong royong dan pertukaran sosial dalam kehidupan masyarakat. Penelitian terdahulu ini membantu peneliti dalam mendeskripsikan konsep-konsep gotong royong sebagai referensi dalam memperoleh teknik-teknik penyusunan penelitian dan menganalisis data-data yang didapatkan oleh peneliti. Tinjauan penelitian sejenis ini menggunakan dua belas jurnal nasional, empat jurnal internasional, dua tesis, dan tujuh buku. Aspek-aspek yang terdapat dalam penelitian sejenis tersebut terdiri atas: gotong royong, bentuk-bentuk gotong royong, bentuk-bentuk gotong royong, hubungan ketetanggaan, hubungan timbal balik dan pertukaran sosial, serta perubahan dan keberlanjutan gotong royong dalam masyarakat perkotaan.

Pertama, terkait dengan aspek gotong royong. Studi literatur yang dikemukakan oleh John R. Bowen yang menyatakan bahwa gotong royong diartikan sebagai kegiatan sosial kolektif yang identik dalam karakter penduduk desa yang terlibat dalam pertanian dan pekerjaan lainnya, untuk kepentingan satu

sama lain.⁸ Pranadji dalam literatur Robert Sibarani menjelaskan bahwa gotong royong merupakan kekayaan adat dan nilai-nilai inti modal sosial budaya bangsa, mengandung nilai-nilai budaya (adat) gabungan sosial budaya dari berbagai suku dan masyarakat yang tersebar di nusantara.⁹ R. Bintarto dalam literturnya mengungkapkan bahwa gotong royong mempunyai kaitan dengan kebudayaan, dimana kebudayaan tercermin baik secara subyektif dalam diri manusia, maupun secara obyektif dalam benda-benda di luarnya yang perwujudannya adalah tampak dalam tata-nilai, tingkah laku yang konkrit, dan tata sarana materiil.¹⁰ Menurut Agus Suwignyo, gotong royong dalam masyarakat Jawa digunakan secara tradisional sebagai sistem untuk memperkuat ketahanan ekonomi dan sosial lingkungannya.¹¹ Agustinus W. Dewantara mengungkapkan bahwa gotong royong merupakan bekerja bersama-sama untuk mencapai hasil yang diinginkan. Gotong royong berarti bahu-membahu dan saling bergandengan tangan.¹² Gotong royong tidak hanya dipandang sebagai suatu prinsip ideologis semata, tetapi diwujudkan atas kerja sama, musyawarah untuk mufakat, rasa saling menghargai, yang difondasikan atas semangat kerja dan saling bantu khas Indonesia. Seiring

⁸ John Bowen, 1986, On the Political Construction of Tradition: Gotong Royong in Indonesia, *The Journal of Asian Studies*, Vol.45, No.3, hlm. 546

⁹ Robert Sibarani, 2018, Batak Toba society's local wisdom of mutual cooperation in Toba Lake area: a linguistic anthropology study, *International Journal of Human Rights in Healthcare*, Vol.11, No.1, hlm. 43

¹⁰ R. Bintarto, *Pengembangan Nilai Dan Tradisi Gotong Royong Dalam Bingkai Konservasi Nilai Budaya*, Surabaya: PT Bina Ilmu Surabaya, 1980, hlm. 12

¹¹ Agus Suwignyo, 2019, Gotong Royong as Social Citizenship in Indonesia, 1940s to 1990s, *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol.50, No.3, hlm. 6

¹² Agustinus W. Dewantara, *Alangkah Hebatnya Negara Gotong Royong (Indonesia dalam Kacamata Soekarno)*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2017, hlm. 40

dengan perkembangan waktu, gotong royong sebagai kebudayaan dan nilai-nilai yang melekat dalam masyarakat Indonesia terus mengalami perubahan dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti dalam literatur Muryati mengungkapkan bahwa dalam konteks kekinian, gotong royong sebagai salah satu simbol nilai luhur warisan nenek moyang bangsa Indonesia yang diakui memberikan keuntungan sosial bagi masyarakat serta merekatkan tali persaudaraan antara sesama, semakin dirasa tidak mengalami pembaharuan dengan realitas sosial.¹³ Selanjutnya Subagyo menyatakan bahwa gotong royong sebagai warisan masa lalu yang menjadi sebuah kearifan lokal dan telah ditransformasikan secara generasional dalam kehidupan generasi masa kini.¹⁴

Kedua, terkait dengan aspek bentuk-bentuk gotong royong. Gotong royong sebagai nilai tolong-menolong baik dalam bentuk materi dan non materi pada kehidupan masyarakat Indonesia dipraktikkan dalam berbagai bentuk-bentuk aktivitas sosial masyarakat dengan beragam penamaan dan ciri khas yang berbeda. Dalam literatur Ria Andayani Somantri, bentuk-bentuk gotong royong tersebut tercermin dalam aktivitas *nyambungan*, *liliuran*, *dugdug rempug*, dan *tunggu lembur*. Tradisi *nyambungan* sebagai gotong-royong dalam kegiatan hajatan, tradisi *liliuran* sebagai gotong-royong dalam kegiatan berladang, tradisi *dugdug rempug* sebagai gotong-royong yang mengarah pada kerjabakti untuk kepentingan

¹³ Muryati, 2014, Revitalisasi Gotong Royong: Penguat Persaudaraan Masyarakat Muslim di Pedesaan, *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol.9, No.1, hlm. 64

¹⁴ Subagyo, 2012, Pengembangan Nilai Dan Tradisi Gotong Royong Dalam Bingkai Konservasi Nilai Budaya, *Indonesian Journal of Conservation*, Vol.1, No.1, hlm. 62

bersama (seperti membangun jembatan dan membuka jalan), kepentingan adat (seperti upacara adat), dan kepentingan warga lainnya (seperti hajatan dan peristiwa kematian), dan tradisi *tunggu lembur* sebagai gotong-royong dalam bidang keamanan kampung.¹⁵ Dalam literatur Jhon Rivel Purba, Hasanuddin, dan Helman Manay, terdapat sistem gotong royong bernama *huyula* yang dipraktikkan dalam aktivitas sosial ataupun non-sosial, mulai dari bidang pertanian, perladangan, aktivitas melaut, acara pernikahan hingga acara kematian.¹⁶ Serupa dengan literatur milik M. Djuned Daud yang membagi konsep gotong royong ke dalam aktivitas kerja bakti dan tolong menolong. Kerja bakti dilihat sebagai aktivitas kerja sama dalam suatu kelompok, warga desa atau untuk kepentingan bersama seperti membuat jalan, memperbaiki langgar, membuat tali air untuk pengairan air ke sawah dan lain-lain lagi. Lalu bentuk kerjasama dalam arti tolong menolong yang bersifat spontan yang terdapat dalam bidang mata pencaharian hidup, kemasyarakatan, serta religi atau kepercayaan dalam masyarakat.¹⁷ Berbeda dalam literatur Yanti Nisfiyanti, gotong royong dilihat dari dua bidang kegiatan, yaitu gotong royong bidang kemasyarakatan dan bidang religi. Gotong royong bidang kemasyarakatan berupa kegiatan kerja sama dalam membangun fasilitas umum di lingkungan, dan gotong royong bidang religi dalam kegiatan yang

¹⁵ Ria Somantri, 2012, Sistem Gotong Royong Pada Masyarakat Baduy di Desa Kanekes Provinsi Banten, *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol.4, No.1, hlm. 154

¹⁶ Jhon Rivel Purba, dkk, *Eksistensi Huyula Sebagai Sistem Gotong Royong Masyarakat Gorontalo*, (Yogyakarta: Amara Books, 2019), hlm. 92

¹⁷ M. Djuned Daud, *Sistim Gotong Royong Dalam Masyarakat Gayo di Aceh Tengah*, (Banda Aceh: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh, 1980), hlm. 3

mengandung unsur keyakinan masyarakat, seperti pada pengurusan jenazah, selamatan selamatan, seperti khitanan dan perkawinan.¹⁸

Ketiga, mengenai aspek hubungan ketetangga. Menurut literatur Komarudin Sahid, hubungan ketetangga menjadi fungsi yang vital dalam sebuah komunitas atau masyarakat. Melalui hubungan ini, terbentuk keserasian dan keharmonisan dalam sebuah hubungan sosial dalam komunitas.¹⁹ Dalam literatur Hiromi Taniguchi dan Deborah A. Potter, Unger & Wandersman mengatakan bahwa hubungan dengan tetangga adalah salah satu jenis hubungan sosial yang berfungsi sebagai prediktor penting kesejahteraan subjektif. Dukungan kepada tetangga dapat berwujud (misalnya meminjamkan alat), instrumental (misalnya memberi tumpangan), emosional (misalnya bersimpati), atau informasional (misalnya, memberikan rekomendasi).²⁰ Selain itu pada literatur Eric Douglas, hubungan ketetangga memiliki keterkaitan dengan *sense of community*, dimana menurut Unger & Wandersman dideskripsikan dengan melibatkan “interaksi sosial, interaksi simbolik, dan keterkaitan individu dengan orang-orang yang tinggal di sekitar mereka dan di dalam tempat yang mereka tinggali.”²¹ Temuan berbeda terdapat dalam literatur Harry Waluyo dan I Made Purna, yakni dalam

¹⁸ Yanti Nisfiyanti, 2010, Tradisi Gotong-Royong di Desa Juntikebon, Kecamatan Juntinyuat, Kabupaten Indramayu, *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol.2, No.1, hlm. 99

¹⁹ Komarudin Sahid, 1999, *Hubungan Ketetangga di Kota Baru (Suatu Studi tentang Pola Hubungan Ketetangga dan Keterkaitannya dengan Status Sosial Ekonomi, Etnisitas, dan Religiusitas di Perumnas, Depok, Jawa Barat)*, Tesis Universitas Indonesia, hlm.2

²⁰ Hiromi Taniguchi & Deborah A. Potter, 2015, Who are your Neighbors? Neighbor Relationships and Subjective Well-Being in Japan, *Applied Research Quality Life*, Vol.11, No.4, hlm. 1426-1427

²¹ Eric Douglas, 2021, *Dense but Not Crowded: Maintaining A Sense of Neighborhood Community in A World of Increasing Urban Density*, Thesis University of British Columbia, hlm.31

hubungan sosial bertetangga di kota besar tidak seintim hubungan sosial pada masyarakat desa yang cenderung saling mengenal satu sama lain, serta mempunyai rasa bersatu yang biasanya dikuatkan dengan sentiment-sentimen kelompok (*conscience collectives*). Keduanya menjelaskan bahwa hubungan sosial pada corak ketetanggaan pada masyarakat perkotaan tidak terlepas dari hubungan kerjasama, hubungan persaingan, hingga hubungan konflik.²²

Keempat, mengenai aspek hubungan timbal balik dan pertukaran sosial. Menurut literatur Jopie Wangania dan Rival Abu, menjelaskan bahwa gotong royong merupakan segala bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan tertentu dengan azas timbal balik (*resiprositi*) yang mewujudkan adanya keteraturan sosial dalam masyarakat, baik yang dilandasi spontanitas, pamrih pribadi, atau karena memenuhi kewajiban sosial. Wujud dari pada bentuk kerjasama itu dapat beraneka ragam sesuai dengan bidang kegiatan sosial itu.²³ Jopie Wangania dan Rival Abu Terdapat mengungkapkan beberapa hal yang turut mendorong masyarakat untuk saling tolong menolong tersebut dan bergantung satu sama lain. Diantaranya adalah merasa malu dan takut apabila dikatakan pelit atau tidak mau memberi atau membagi rezeki yang didapatnya kepada anggota-anggota kerabat, karena hal itu akan bertentangan dengan nilai dan budaya yang sudah ada di dalam

²² Harry Waluyo & I Made Purna, *Pola Hubungan Ketetanggaan Pada Masyarakat Kota (Studi Kasus di Rumah Susun Mananggal, Surabaya)*, (Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, 1989), hlm. 5

²³ Jopie Wangania & Rival Abu, *Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Riau*, (Pekanbaru: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980) hlm. 25

masyarakatnya.²⁴ Lalu dalam literatur M. Yunus Melalatoa, Rivai Abu, dan Syamsuddin T, pada bidang ekonomi dan mata pencaharian hidup, kegiatan gotong royong tolong-menolong didasari oleh sifat timbal balik, dimana setiap anggota yang mendapatkan pertolongan dari anggota lain wajib memberikan pertolongan kembali.²⁵ Berbeda dalam literatur Nur Khasanah, gotong royong tidak selalu didasarkan atas tidak adanya pamrih, karena sifat pamrih dalam pengertian di sini dapat berupa material ataupun nonmaterial. Individu akan melakukan hal-hal yang mereka anggap telah memberikan imbalan dimasa lalu. Menurut Ritzer dan Goodman dalam Nur Khasanah, bahwa interaksi cenderung berlanjut ketika terdapat pertukaran imbalan. Sebaliknya, interaksi yang membebani biaya satu atau kedua belah pihak cenderung tidak dapat berlanjut.²⁶

Kelima, aspek perubahan gotong royong dalam kehidupan masyarakat. Studi literatur yang dikemukakan oleh Tadjuddin Noer Effendi menjelaskan bahwa dalam perubahan sosial masyarakat kontemporer, satu per satu norma-norma tergantikan dengan norma-norma baru yang cenderung bersifat individualis. Masyarakat mulai mengesampingkan nilai-nilai kebersamaan dalam relasi sosial dan berubah menuju hubungan yang bermotif kepentingan ekonomi

²⁴ *Ibid.* hlm. 106

²⁵ M. Yunus Melalatoa, Rivai Abu, Syamsuddin T., *Sistim Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, (Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hlm. 36

²⁶ Nur Khasanah, 2013, Pengejawantahan Nilai-Nilai Dalam Pengembangan Budaya Gotong Royong Di Era Digital, *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, hlm. 101

(materialistik).²⁷ Dipertegas oleh literatur Lalu Murdi, bahwa perubahan sistem sosial yang kompleks sesuai dengan zamannya membuat spirit nilai gotong royong memudar di masyarakat. Disebabkan oleh berkembangnya sistem upah, kebutuhan masyarakat yang meningkat, terbukanya lapangan pekerjaan serta dan tidak adanya nilai ekonomis yang dirasakan langsung.²⁸ Serupa dengan literatur M. Rusdi, Abdul Latif Wabula, Ivana Goa, dan Ismail, dimana perkembangan modernisasi telah mengubah cara-cara pengelolaan dalam aktivitas sosial dan ekonomi kemasyarakatan, dari tenaga manusia ke mesin dan aktualisasi jiwa materialisme masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, seperti menerapkan sistem upah dalam melakukan pekerjaan.²⁹ Hal ini juga ditulis dalam literatur Ani Rostiyati bahwa unsur gotong royong melemah dan mengarah pada sistem upah dengan adanya tenaga-tenaga tertentu yang diminta bantuannya dan diberi imbalan, biasanya berupa uang.³⁰ Maka hal ini sesuai dengan literatur Pramudyasari Bintari & Cecep Darmawan yang mengatakan bahwa memudarnya nilai gotong royong terjadi apabila rasa kebersamaan mulai menurun dan setiap pekerjaan tidak lagi bersifat sukarela, bahkan hanya dinilai dengan materi atau uang.³¹ Namun berbeda dengan literatur Febriani, Adhis Tessa, Ridho Utami,

²⁷ Tadjuddin Effendi, 2013, Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini, *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol.2, No.1, hlm. 5

²⁸ Lalu Murdi, *Loc.Cit.*, hlm. 49

²⁹ M. Rusdi dkk, 2020, Solidaritas Sosial Masyarakat Petani di Desa Wanareja Kabupaten Buru, *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol. 6, No.2, hlm. 23

³⁰ Ani Rostiyati, *Loc.Cit.*, hlm. 109

³¹ Pramudyasari Bintari & Cecep Darmawan, 2016, Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong, *JPIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)*, Vol.25, No.1, hlm. 59

Wipar dan Sunu Brams Dwandaru yang menjelaskan bahwa dalam di perkotaan perilaku gotong royong semakin jarang karena masyarakat menyerahkan pekerjaan kepada *event organizer* atau kelompok yang dibayar untuk menyelesaikan pekerjaan agar lebih praktis.³² Hal berbeda juga ditemukan dalam literatur Dede Wardiat, dimana gotong royong mengalami pergeseran dalam kehidupan masyarakat karena adanya upaya untuk menghindari bekerja secara berkelompok, yang menurut sebagian besar masyarakat dapat menimbulkan sejumlah konflik yang tidak diinginkan.³³

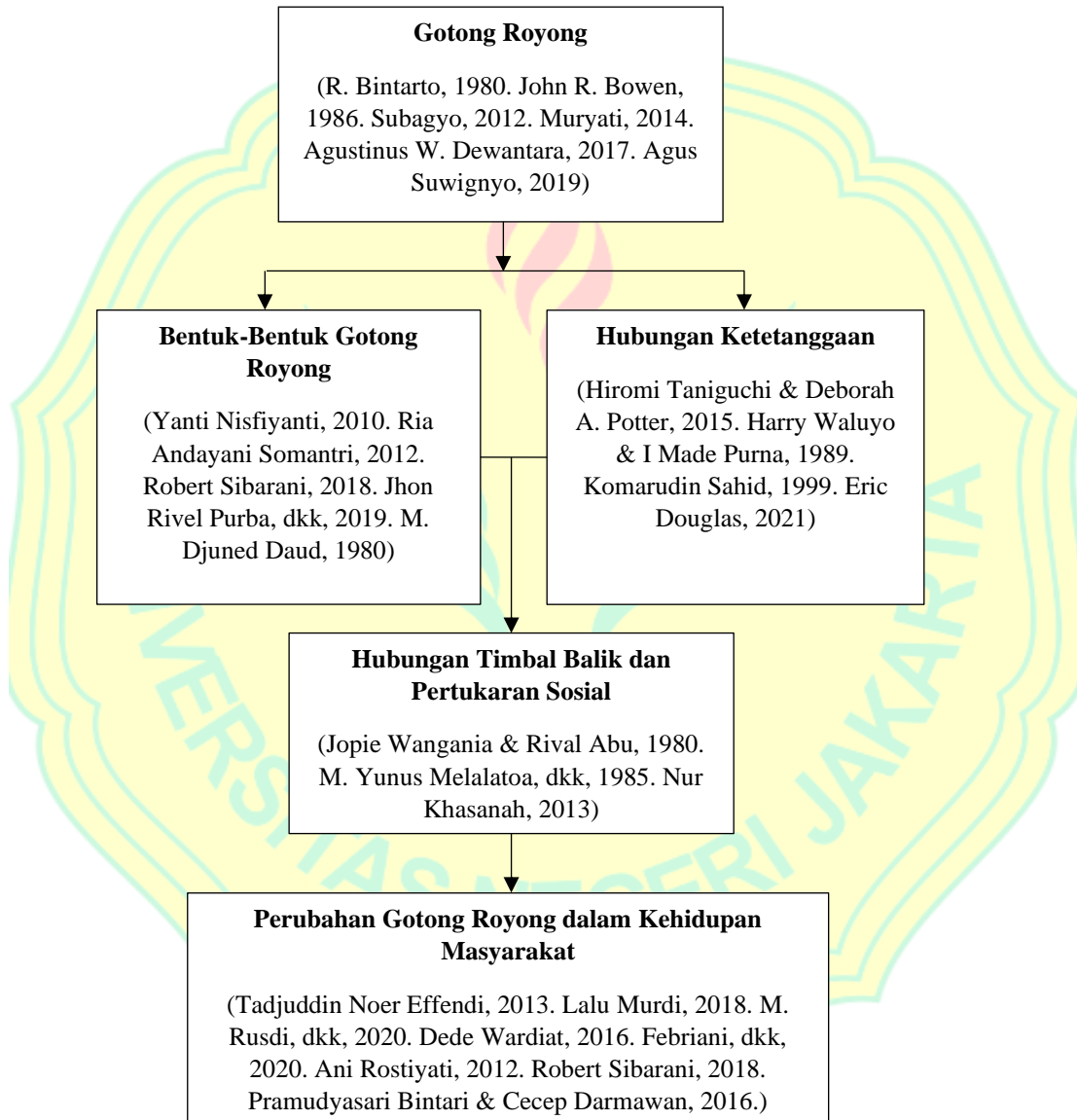
Secara ringkas, peta penelitian yang dilakukan terkait dengan penelitian skripsi ini dapat dilihat dalam skema tinjauan penelitian sejenis yang mengelompokkan temuan literatur-literatur dengan berbagai aspek seperti bagaimana konsep dan bentuk-bentuk gotong royong dalam hubungan ketetanggaan, serta bagaimana bentuk hubungan timbal balik dan perubahannya dalam kehidupan masyarakat. Beberapa tinjauan pustaka yang peneliti ambil sebagai sumber penelitian dapat membantu penelitian peneliti mengenai Gotong Royong di Ketetanggaan Masyarakat Kota (Studi Kasus: Masyarakat RT.01 RW.01, Kelurahan Sudimara Jaya, Kecamatan Ciledug, Tangerang). berbekal dengan dua puluh lima konsep inilah peneliti dapat memperdalam landasan pemikiran dalam

³² Febriani, dkk., 2020, The Effect of Mutual Cooperation Values Towards People's Lifestyle in The Form of Maps, *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, Vol.17, No.1, hlm. 61

³³ Dede Wardiat, *Loc.Cit.*, hlm. 137

penyusunan penelitian, menganalisis data temuan, dan nantinya mendapatkan hasil penelitian yang sesuai.

Skema 1. 1 Tinjauan Penelitian Sejenis



(Sumber: Analisis Peneliti, 2023)

Berdasarkan hasil studi penelitian sejenis yang sudah peneliti uraikan, peneliti akan menjelaskan posisi penelitian skripsi peneliti. Peneliti akan melakukan penelitian untuk menjelaskan mengenai bagaimana praktik gotong royong yang terjadi dalam masyarakat RT.01 RW.01, Kelurahan Sudimara Jaya, Kecamatan Ciledug, Tangerang. Selain itu, peneliti pun akan menjelaskan apa saja faktor kebertahanan gotong royong dalam masyarakat RT.01 RW.01, Kelurahan Sudimara Jaya, Kecamatan Ciledug, Tangerang. Terakhir, peneliti juga akan menjelaskan bagaimana bentuk pertukaran sosial yang dilakukan masyarakat RT.01 RW.01, Kelurahan Sudimara Jaya, Kecamatan Ciledug, Tangerang dalam gotong royong.

1.6 Kerangka Konsep

1.6.1 Gotong Royong

1.6.1.1 Sejarah Gotong Royong

Konsep gotong royong merupakan suatu konsep yang erat sangkut-pautnya dengan kehidupan rakyat kita sebagai petani dalam masyarakat agraris.³⁴ Istilah gotong royong untuk pertama kali nampak dalam bentuk tulisan dalam karangan-karangan tentang hukum adat dan juga dalam karangan-karangan tentang aspek-aspek sosial dari pertanian (terutama di Jawa Timur) oleh para ahli pertanian Belanda lulusan Wageningen.³⁵ Meskipun diketahui istilah ini tidak

³⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1974), hlm. 62

³⁵ *Ibid*, hlm. 63

terdapat dalam kesusastaraan, tetapi hal ini bukan berarti tidak ada dalam penggunaan bahasa sehari-hari rakyat di desa-desa. Terdapat macam-macam perbedaan penggunaan istilah yang berbeda, satu dengan yang lainnya, dalam berbagai daerah di Jawa.

Dalam kehidupan masyarakat desa di Jawa, gotong royong merupakan suatu sistem pengerahan tenaga tambahan dari luar kalangan keluarga, untuk mengisi kekurangan tenaga pada masa-masa sibuk dalam lingkungan aktivitas produksi bercocok tanam di sawah. Untuk keperluan itu, dengan adat sopan santun yang sudah tetap, seorang petani meminta beberapa orang lain sedesanya, misalnya, untuk membantunya dalam mempersiapkan sawahnya untuk masa penanaman yang baru (memperbaiki saluran-saluran sir dan pematang-pematang, mencangkul, membajak, menggaru, dan sebagainya). Petani tuan rumah hanya harus menyediakan makan siang tiap hari kepada teman-temannya yang datang membantu itu, selama pekerjaannya berlangsung. Kompensasi lain tidak ada, tetapi yang minta bantuan itu harus mengembalikan jasa itu dengan membantu petani yang diundangnya tadi, tiap saat apabila mereka memerlukan bantuannya.³⁶ Dengan demikian, sistem gotong royong bermula dilakukan sebagai sistem pengerahan tenaga kerja di desa-desa di Jawa, sebelum masuknya unsur uang dalam ekonomi pedesaan. Gotong royong dilakukan antar petani dalam bercocok tanam pada bidang-bidang sawah yang memiliki lokasi berdekatan, dengan

³⁶ *Ibid*

mengerahkan tenaga kerja secara fleksibel atau sesuai keperluan, dan akan dibubarkan jika selesai.

Terdapat pula istilah kerja bakti, sebagai suatu aktivitas pengerahan tenaga yang sering juga disebut gotong royong. Kerja bakti mengerahkan tenaga tanpa bayaran untuk suatu proyek yang bermanfaat untuk umum atau yang berguna untuk pemerintah. Sistem itu berasal dari zaman kerajaan-kerajaan kuno, di mana rakyat di desa dapat dikerahkan untuk bekerja tanpa bayaran dalam proyek-proyek pembangunan bagi raja, bagi agama, atau bagi kerajaan. Berbeda pada pemerintah kolonial saat itu, sistem kerja bakti dipergunakan untuk mengerahkan tenaga bagi proyek-proyek dalam zaman penjajahan.³⁷

1.6.1.2 Definisi Gotong Royong

Pada dasarnya kehidupan suatu masyarakat dilandasi oleh hubungan gotong royong dan saling ketergantungan antar warga.³⁸ Gotong royong dapat dikatakan sebagai ciri masyarakat pedesaan yang dilakukan turun temurun, sehingga membentuk perilaku sosial yang nyata kemudian membentuk tata nilai kehidupan sosial. Adanya nilai tersebut menyebabkan gotong royong selalu terbina dalam kehidupan komunitas sebagai suatu warisan budaya yang harus dilestarikan.³⁹ Gotong royong merupakan adat istiadat berupa tolong menolong

³⁷ *Ibid*, hlm. 67

³⁸ Naoki Yoshihara & Raphaella Dewantari Dwianto, *Grass Roots and The Neighborhood Associations: On Japan's Chonakai and Indonesia's RT/RW*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003), hlm. 66

³⁹ M. Rusdi dkk, *Loc.Cit.*, hlm. 22

antara warga desa dalam berbagai macam aktivitas-aktivitas sosial, baik berdasarkan hubungan tetangga, hubungan kekerabatan, maupun hubungan yang berdasarkan efisiensi dan sifat praktis yang dianggap berguna bagi kepentingan umum.⁴⁰

Di Indonesia, gotong royong memiliki beragam istilah penamaan dan bentuk atau jenis aktivitas yang berbeda-beda, sesuai dengan ciri khas daerah tertentu, tetapi memiliki makna yang serupa. Seperti tradisi Khanduri yang dikenal masyarakat Aceh, tradisi subak pada masyarakat Bali, sistem sakai sambatan pada masyarakat Lampung Timur, spirit nilai gotong royong dalam *banjar* dan *besiru* pada masyarakat Sasak-Lombok, dan sebagainya.

Konsepsi wujud gotong royong di Indonesia dapat dikategorikan pada dua bentuk, yaitu gotong royong tolong-menolong dan gotong royong kerja bakti. Seperti dalam masyarakat Aceh, gotong royong kerja bakti dilakukan untuk kepentingan umum, yaitu aktivitas kerja sama para warga dalam membuat jalan, memperbaiki langar, membuat tali air untuk pengairan air ke sawah dan lainnya. Berbeda dalam gotong royong tolong-menolong yang dilakukan para warga dengan memberikan bantuan dalam aktivitas di bidang mata pencaharian hidup, kemasyarakatan, serta religi atau kepercayaan dalam masyarakat.⁴¹ wujud

⁴⁰ Cucu Widaty, 2020, Perubahan kehidupan Gotong Royong Masyarakat Pedesaan Di Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran, *Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi* Vol.2, No.2, hlm. 75

⁴¹ M. Djuned Daud, *Op.Cit.*, hlm. 3

daripada gotong royong tersebut hadir dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan kondisi sosial, budaya dan kebutuhan ekonomi yang ada dalam masyarakatnya.

1.6.2 Ketetangaan dan Masyarakat Perkotaan

1.6.2.1 Definisi Masyarakat Perkotaan

Kota sendiri didefinisikan sebagai kawasan tempat menetap dan berkumpulnya beberapa individu yang datang dari berbagai wilayah, baik untuk melakukan transaksi dan pertukaran ataupun lainnya. Kawasan tersebut selanjutnya menjadi relatif lebih padat dibanding kawasan lain di sekitarnya. Dengan luas area yang tidak begitu luas (tidak seluas pedesaan) namun ditempati oleh lebih banyak orang, maka mata pencaharian penduduk kota biasanya tidak berkaitan langsung dengan alam seperti bertani atau beternak. Penduduk kota lebih banyak berprofesi sebagai pedagang, pegawai, pelaku industri, penyedia jasa dan seniman.⁴²

Masyarakat perkotaan sering disebut juga urban community. Pengertiannya lebih ditekankan pada sifat-sifat kehidupan serta ciri-ciri kehidupannya yang berbeda dengan masyarakat pedesaan. Perhatian khusus masyarakat kota bersifat luas, tidak terbatas pada aspek-aspek, seperti pakaian, makanan, dan perumahan.⁴³ Masyarakat kota adalah masyarakat yang anggotanya terdiri dari manusia yang bermacam-macam lapisan/tingkatan hidup, pendidikan, kebudayaan dan lain-lain. Mayoritas penduduknya hidup berjenis-jenis

⁴² Cucu Nurhayati, *Sosiologi Perkotaan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2013), hlm. 13

⁴³ Beni Ahmad Saebani, *Sosiologi Perotaan: Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*, (Bandung: CV Pustaka Setia Bandung, 2017), hlm. 33

usaha yang bersifat non-agraris.⁴⁴ Umumnya sikap hidup masyarakat kota mempunyai taraf hidup yang lebih tinggi daripada masyarakat desa. Tuntutan biaya hidup yang lebih banyak menyebabkan orang berlomba-lomba mencari usaha/kesibukan, untuk mencari nafkah demi kelangsungan hidup pribadi/keluarganya serta sebagai alat pemuas kebutuhan yang tiada terbatas.⁴⁵ Sikap individualisme/egoisme sebagai paham mementingkan diri sendiri timbul akibat dari pembatasan diri di dalam pergaulan masyarakat. Sikap hidup yang demikian daripada anggota masyarakat ini mewujudkan hubungan di dalam pergaulan yang berdasarkan kepentingan-kepentingan pribadi di mana segala sesuatunya terjalin hanya berdasarkan adanya pamrih untuk memperoleh keuntungan bagi diri sendiri.⁴⁶

1.6.2.2 Hubungan Ketetangaan di Perkotaan

Hubungan ketetangaan di perkotaan terlihat dalam indikasi hubungan sosialnya. Kehidupan keluarga di kota semakin lama memperlihatkan karakter yang berbeda. Mereka lebih sering ke luar rumah karena lingkup pekerjaan yang tidak lagi terpaku pada bidang domestik. Berakibat pada hubungan antartetangga yang semakin tidak rutin seperti di pedesaan. Kondisi ini menyebabkan hubungan kemasyarakatan menjadi renggang atau tidak erat. Akan tetapi, masyarakat yang terdiri dari kumpulan manusia tersebut tidak pernah hanya bercorak individualistis

⁴⁴ M. Cholil Mansyur, *Op.Cit.*, hlm. 107

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 109

⁴⁶ *ibid*

atau kolektivitas saja, mengingat manusia adalah makhluk yang memiliki sifat-sifat individualis dan kolektivitas sekaligus di dalam dirinya.⁴⁷ Oleh karena itu dalam masyarakat perkotaan, sifat-sifat kolektivitas yang lekat dengan ciri masyarakat pedesaan dapat ditemui dalam hubungan ketetanggaan, meskipun diiringi dengan adanya individualisme sebagai cerminan masyarakat kota.

Dampak yang timbul adalah bahwa individu berhubungan satu sama lain lebih menurut tujuan dan kepentingan tertentu. Semakin besarnya jumlah individu yang berinteraksi demikian telah merubah pula sifat hubungan sosial di dalam masyarakat modern. Mereka mengembangkan suatu mekanisme untuk melindungi diri mereka dari berbagai stimulus yang datang dari luar. Akibatnya mereka menjadi lebih rasional dan individual.⁴⁸

Semakin meluasnya pengaruh uang dalam kehidupan modern menimbulkan kecenderungan di mana nilai individu lebih ditentukan oleh uang. Gaya hidup individu tidak lagi ditentukan oleh tradisi, tetapi lebih oleh uang.⁴⁹ Tuntutan akan adanya perubahan berbagai kehidupan dalam masyarakat perkotaan mendorong individu mencari keuntungan yang bersifat ekonomis, termasuk dalam rangka menjalin hubungan ketetanggaan dalam masyarakat.

⁴⁷ K.J. Veeger, *Realitas sosial: refleksi filsafat sosial atas hubungan individu-masyarakat dalam cakrawala sejarah sosiologi*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1990), hlm. 109

⁴⁸ Komarudin Sahid, *Loc.Cit.*, hlm.14

⁴⁹ *Ibid*

1.6.3 Pertukaran Sosial

Secara umum dalam buku yang berjudul “*Sociological Theory in the Contemporary Era*” bahwa perilaku sosial dipandu oleh perhitungan rasional berupa imbalan dan biaya. Dalam melakukan interaksi sosial, keputusan untuk masuk atau mengakhiri hubungan, layaknya seperti perhitungan ekonomi di mana kita ditentukan oleh apakah nilai (imbalan) suatu barang sepadan dengan harganya (biaya).⁵⁰ Individu digambarkan oleh George Homans dalam buku tersebut sebagai seseorang yang memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya dalam upaya mengoptimalkan imbalan mereka. Menurutnya individu termotivasi untuk bertindak bukan atas dasar tradisi, dorongan tak sadar, atau beberapa jenis imperatif struktural, melainkan atas dasar pertimbangan rasional, yaitu menimbang konsekuensi dalam hal perilaku, yaitu “keuntungan” yang mungkin akan mereka hasilkan.⁵¹

George Homans menjelaskan bahwa pada pertukaran sosial, pertukaran berupa barang, baik berbentuk material ataupun non-material. Dalam pertukaran tersebut, orang yang memberikan banyak kepada orang lain, mencoba untuk mendapatkan suatu hal yang banyak pula, karena orang yang mendapatkan banyak dari orang lain ada dibawah tekanan untuk memberikan hal yang banyak juga

⁵⁰ Scott Appelrouth, Laura D. Edles, *Sociological Theory in The Contemporary Era*, (Los Angeles: Sage Publications, 2015), hlm. 121

⁵¹ *Ibid*

kepada mereka.⁵² Proses tersebut terdapat dalam ekuilibrium ke keseimbangan dalam pertukaran. Bagi seseorang yang terlibat dalam pertukaran, apa yang dia berikan mungkin merupakan biaya baginya, sama seperti apa yang dia dapatkan mungkin merupakan hadiah.⁵³

Menurut George Homans dalam buku George Ritzer yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berjudul "*Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*", orang terus melakukan hal-hal yang mereka anggap memberikan imbalan dimasa lalu. Sebaliknya, mereka mulai tidak melakukan hal-hal yang terbukti memakan ongkos besar di masa lalu.⁵⁴ Homans mengembangkan beberapa proposisi yang dapat menjelaskan pertukaran sosial, tiga diantaranya adalah sebagai berikut:

1. **Proposisi stimulus**

Dalam proposisi stimulus terdapat serangkaian stimulus yang membuat seorang individu mengulangi tindakan yang sama atau serupa, yaitu situasi di mana tindakan seseorang yang diberikan imbalan sama dengan stimulus yang terjadi di masa lalu.⁵⁵ Hal ini menyebabkan kecenderungan untuk memperbanyak perilaku pada situasi yang serupa. Individu akan melakukan tindakan yang sama ataupun serupa, berdasarkan situasi yang telah terjadi di masa lalu.

⁵² *Ibid*, hlm. 136

⁵³ *Ibid*

⁵⁴ George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2014), hlm. 234

⁵⁵ *Ibid*

2. Proposisi sukses

Proposisi sukses menjelaskan bahwa seringkali tindakan yang dilakukan individu yang mendapatkan imbalan, maka besar kemungkinan ia akan mengulangi kembali tindakannya tersebut. Perilaku yang sesuai dengan proposisi sukses meliputi tiga tahap: pertama adalah tindakan suatu individu, kedua adalah manfaat yang diterima, dan ketiga adalah pengulangan asli atau minimal melalui tindakan yang serupa.⁵⁶ Proporsi ini memperlihatkan bagaimana penerimaan manfaat yang berarti bagi seseorang dimasa lalu dapat membuat ia cenderung melakukan sesuatu yang serupa untuk dapat memperolehnya kembali. Sama halnya dengan apabila ia seringkali mendapatkan manfaat (hadiah) atas tindakannya dari orang lain, maka ia akan memberikan perlakuan yang sama untuk orang tersebut.

3. Proposisi Nilai

Pada proposisi nilai dijelaskan bahwa semakin bernilai imbalan yang diberikan pada seorang individu, maka ia akan semakin sering melakukan tindakan tersebut. Homans melakukan penekanan dalam hal ini, yaitu teorinya bukan termasuk teori hedonis, karena imbalan dapat berupa materi (contohnya uang) tetapi juga dapat berupa altruistis (bentuk bantuan terhadap orang lain).⁵⁷ Pada proposisi ini misalnya ketika bentuk tindakan atau bantuan yang orang lain berikan amat sangat bernilai, maka besar kemungkinan akan menstimulus

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 454

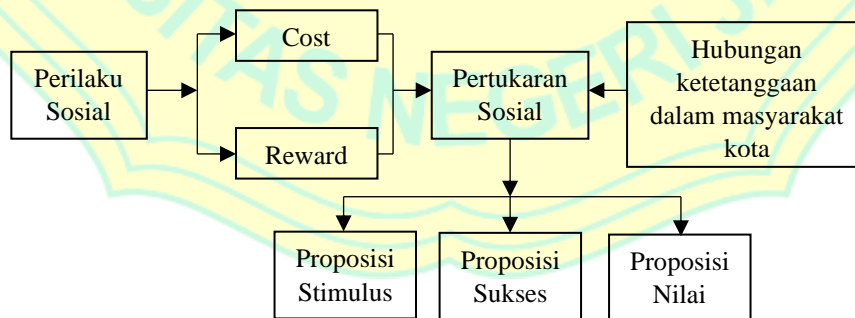
⁵⁷ *Ibid*, hlm. 455

penerimanya untuk melakukan tindakan yang diinginkan ketimbang apabila bentuk bantuan tersebut tidak bernilai.

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam membangun asosiasi sosial, individu memiliki ketertarikan terhadap satu sama lain karena berbagai alasan yang mendorong mereka. Ketika ikatan awal terbangun, imbalan yang mereka berikan satu sama lain memelihara dan memperkuat ikatan. Asosiasi akan melemah atau putus apabila situasi sebaliknya terjadi dengan imbalan yang memadai. Imbalan yang dipertukarkan dapat bersifat intrinsik (misalnya, cinta, kasih sayang, hormat) atau ekstrinsik (misalnya, uang, kerja fisik). Masing-masing pihak tidak mungkin selalu memberikan imbalan secara setara satu sama lain; ketika terjadi ketimpangan pertukaran, perbedaan kekuasaan akan muncul dalam asosiasi.⁵⁸

1.6.4 Hubungan Antar Konsep

Skema 1.2 Hubungan Antar Konsep



(Sumber: Analisis Peneliti, 2023)

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 459

Berdasarkan skema diatas maka peneliti akan berfokus pada penelitian tentang pertukaran sosial yang terjadi dalam Gotong Royong di Ketetanggaan Masyarakat Kota. Pada hakikatnya, seorang individu di Masyarakat senantiasa mempertimbangkan *cost* (biaya) dan *reward* (hadiah) dalam perilaku sosialnya. Hal ini dilakukan untuk memperoleh keuntungan yang didapatkan melalui sumber daya yang dimilikinya. Terlebih dengan kurangnya nilai-nilai kolektif masyarakat perkotaan dalam gotong royong, karena mulai merebaknya sifat individualisme dan materialisme dalam aktivitas sosial masyarakat. Menghendaki adanya pertimbangan keuntungan material atas suatu tindakan yang akan dilakukan secara individu ataupun secara berkelompok dalam masyarakat.

Pertimbangan akan keuntungan membawa antar individu di dalam masyarakat dalam suatu hubungan pertukaran sosial. Terdapat hal-hal yang berhubungan dengan keuntungan atau imbalan tertentu dan menjadi tolak ukur masyarakat dalam melakukan suatu tindakan atau pemberian bantuan dalam tradisi gotong royong. Beberapa hal tersebut terdapat dalam tiga proposisi yang sesuai dan mampu menjelaskan konsep pertukaran tersebut, yaitu proposisi sukses, proposisi stimulus, dan proposisi nilai.

Suatu tindakan yang dilakukan individu dalam kelompok masyarakat dapat berlangsung akibat adanya hubungan timbal balik, berdasarkan bentuk imbalan atau besar kecilnya suatu nilai yang didapatkan. Proses ini juga terjadi karena bentuk timbal balik yang terjadi di masa lalu. Pertukaran sosial dalam prosesnya

dapat berbentuk berbagai hal, bukan hanya dibatasi oleh tindakan tertentu dan menghasilkan suatu kebermanfaatan bagi individu ataupun kelompok masyarakat. Hal ini yang membuat pertukaran sosial dapat terus berlangsung dalam suatu kebudayaan masyarakat dan menghasilkan keberlanjutan budaya.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan studi kasus dalam penelitian ini. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif ini menghasilkan analisis data dalam penjabaran naratif, berupa kata-kata, gambar, ataupun perilaku berkaitan dengan realitas kondisi atau situasi yang diteliti. Selanjutnya dalam pendekatan kualitatif dengan studi kasus, penelitian melakukan penyelidikan terhadap suatu proses, peristiwa, aktivitas, atau sekelompok individu dengan cermat. Pada rentang waktu yang telah ditentukan, peneliti mengumpulkan informasi secara utuh terhadap suatu masalah yang bersifat khusus tersebut dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data.⁵⁹ Dalam penelitian ini, studi kasus yang diangkat dalam penelitian adalah warga RT.01 RW.01, Kelurahan Sudimara Jaya, Kecamatan Ciledug, Tangerang. Adapun tujuan peneliti menggunakan metode tersebut untuk memperoleh data-data atau informasi yang berhubungan dengan penelitian untuk mampu mendeskripsikan tentang gotong

⁵⁹ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm.18

royong di ketetanggaan masyarakat kota. Penelitian ini juga berusaha untuk memahami permasalahan yang diteliti serta menelaah atau menganalisisnya sesuai dengan teori atau konsep yang relevan dengan penelitian.

1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada RT.01 RW.01, Kelurahan Sudimara Jaya, Kecamatan Ciledug, Tangerang. Berdasarkan persetujuan informan, lokasi penelitian lebih detail berada di tempat yang berbeda-beda atau tidak terdapat lokasi yang pasti, karena akan disesuaikan dengan kondisi waktu dan tempat informan, tetapi masih berada dalam wilayah yang ditentukan. Peneliti akan melakukan penelitian atau pengamatan selama dua hingga tiga minggu lamanya dengan berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan pencarian data sekunder baik dari penelitian yang telah ada serta literatur yang mendukung.

Pemilihan lokasi penelitian tersebut didasarkan pada ketertarikan peneliti terhadap tradisi *baskoman* yang saat itu sangat mencerminkan kolektivitas masyarakat RT.01, sedangkan diketahui bahwa wilayah tersebut termasuk dalam lingkup perkotaan, yang umumnya jarang mempertahankan tradisi sejenisnya. Tak hanya itu, setelah dilakukannya observasi lebih lanjut, peneliti mendapatkan sejumlah data bahwa beberapa aktivitas yang dapat dikategorikan dalam tradisi gotong royong memang masih dilakukan masyarakat di RT.01. Diperkuat dengan adanya pernyataan bahwa RT.01 menjadi wilayah yang lebih menonjolkan

kebudayaan gotong royong jika dibandingkan dengan RT lainnya yang termasuk dalam lingkup RW.01. Maka dari itu, hal ini menjadi fenomena menarik yang dapat diteliti lebih dalam oleh peneliti berkaitan dengan gotong royong dalam ketetangaan masyarakat perkotaan.

1.7.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sejumlah individu yang membantu peneliti dalam proses penelitian di lapangan, sebagai sumber yang memiliki pengetahuan terhadap data-data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Subjek penelitian menjadi kunci dalam penelitian yang mengetahui secara langsung mengenai nilai-nilai gotong royong yang terjadi pada warga RT.01 RW.01, Kelurahan Sudimara Jaya, Kecamatan Ciledug, Tangerang. Subjek penelitian ini terdiri dari sepuluh orang, yakni tujuh orang informan kunci yang terdiri dari dua masyarakat asli, empat orang masyarakat pendatang, serta satu orang aparatur kelurahan. Kemudian tiga informan triangulasi, yang terdiri atas ketua RT.01 dan ketua RW.01 Kelurahan Sudimara Jaya, serta satu orang tokoh masyarakat atau sesepuh pada RT.01. Penjabaran terkait informasi di sajikan peneliti di dalam tabel 1.2 berikut ini.

Tabel 1. 1 Karakteristik Informan

Nama	Posisi	Peran dalam penelitian
Nur Hasan, Abdul Rojak,	Pemimpin lembaga kemasyarakatan (RT&RW)	Memberikan informasi mengenai peran lembaga kemasyarakatan dalam pelaksanaan gotong royong
Djamudin	Tokoh adat/sesepuh	Memberikan informasi mengenai sejarah gotong royong dan dinamikanya hingga saat ini
Masyuli, Methree	Masyarakat asli	Memberikan informasi mengenai pelaksanaan gotong royong
Martib, Latino, Mettia, Sarwati	Masyarakat pendatang	Memberikan informasi mengenai pelaksanaan gotong royong
Mustopa Kamal	Aparatur Kelurahan	Memberikan informasi mengenai wilayah Kelurahan Sudimara Jaya

(Sumber: Hasil Analisis 2023)

1.7.4 Peran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian kualitatif ini sebagai orang yang meneliti, melakukan perencanaan, pengumpulan data, serta menganalisisnya. Data-data diperoleh peneliti secara langsung di lapangan sesuai dengan fakta atau realitas sosial yang ada di masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menggali beragam informasi dengan melakukan pengamatan secara mendetail pada warga RT.01 RW.01, Kelurahan Sudimara Jaya, Kecamatan Ciledug, Tangerang, berkaitan tentang fenomena nilai-nilai gotong royong dan solidaritas sosial yang akan diteliti.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan atau pengambilan data-data di lapangan, peneliti menggunakan beberapa teknik, sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai suatu proses yang terdiri atas pengamatan dan pencatatan dalam suatu gejala yang tampak secara langsung di lapangan. Teknik observasi bertujuan untuk mendapatkan berbagai data-data yang dapat terlihat secara langsung melalui semua panca indera, dengan pengamatan yang jeli. Peneliti menyusun berbagai kejadian atau tingkah laku yang didapatnya dari para informan dan lingkungan sekitarnya, lalu menyusun berbagai kemungkinan-kemungkinan dari hasil pengamatan secara objektif. Langkah pertama yang dilakukan peneliti dalam observasi adalah dengan melakukan pengamatan terhadap lokasi RT.01 RW.01, Kelurahan Sudimara Jaya, Kecamatan Ciledug, Tangerang, mulai dari kondisi pemukiman hingga kondisi lingkungan sekitarnya. Hal tersebut bertujuan agar dalam proses observasi, peneliti dapat mengetahui bagaimana bentuk gotong royong yang dilakukan masyarakat dan faktor-faktor yang menyebabkan kebudayaan tersebut tetap bertahan.

2. Wawancara

Dalam sudut pandang penelitian kualitatif, wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh informasi atau data-

data tertentu dari responden atau informan melalui serangkaian proses interaksi dan komunikasi dengan peneliti. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara tak berstruktur. Wawancara tak berstruktur adalah teknik wawancara yang tidak memiliki ketetapan pedoman dalam pengumpulan data-data atau informasi yang diperlukan. Peneliti akan melemparkan pertanyaan sesuai isu yang akan diteliti, diikuti oleh suatu kata kunci tertentu, namun tidak menggunakan daftar pertanyaan yang telah ditetapkan sebelumnya karena wawancara bersifat fleksibel. Peneliti akan melakukan wawancara mengenai bentuk nilai-nilai gotong royong, kemudian faktor-faktor yang menyebabkan kebertahanannya, dan bagaimana konsep pertukaran sosial dalam sudut pandang Homans dalam praktik gotong royong yang dilakukan warga.

3. Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Peneliti melakukan dokumentasi dan studi kepustakaan sebagai bentuk pengumpulan data-data yang berguna dalam penelitian. Melalui dokumentasi, dapat diperoleh informasi atau data-data yang berupa dokumen, catatan, gambar, dan arsip yang memiliki keterkaitan terhadap suatu peristiwa tertentu serta mendukung penelitian. Dalam hal ini, peneliti melakukan dokumentasi secara langsung dalam penelitian lapangan yang dilakukan saat observasi ataupun wawancara. Selanjutnya, peneliti juga menggunakan studi kepustakaan yang turut mendukung penelitian ini. Studi kepustakaan merupakan serangkaian metode dalam teknik pengumpulan data, melalui sumber jurnal, tesis, disertasi, dan

dokumentasi. Peneliti melakukan studi kepustakaan secara langsung dan tidak langsung. Jurnal, tesis, disertasi, dan dokumentasi diperoleh peneliti dari Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, dan situs *online* di internet.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan tahapan selanjutnya yang dilakukan setelah proses pengambilan data. Peneliti melakukan analisis data kualitatif dalam penelitian ini, yang dilengkapi oleh kajian literatur yang relevan. Data-data hasil observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan studi kepustakaan yang diperoleh peneliti akan dianalisis kedalam kerangka konseptual tertentu. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan studi literatur. Selanjutnya data-data yang diperoleh peneliti tersebut dianalisis dengan menggunakan konsep konsep pertukaran sosial.

1.7.7 Triangulasi Data

Triangulasi data yang didapatkan oleh peneliti melalui data dengan mewawancarai ketua RT 01 dan ketua RW 01, serta satu tokoh masyarakat atau sesepuh di RT 01. Triangulasi data ini digunakan peneliti untuk dapat membandingkan informasi yang diperoleh dari informan kunci yakni para masyarakat asli dan masyarakat pendatang yang berada di RT.01 serta aparatur

Kelurahan Sudimara Jaya. Hal tersebut dilakukan agar data yang diperoleh peneliti dapat dipastikan valid, sehingga keakuratan dan kebenaran data dapat terjamin.

1.8 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian berfungsi dalam mengurutkan dan memfokuskan pembahasan atau peristiwa yang diteliti dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti membaginya kedalam lima bab, yang terdiri atas pendahuluan, isi, dan penutup. BAB I mendeskripsikan latar belakang dan isi dari penelitian yang menjadi sumber dalam permasalahan penelitian, sehingga memunculkan tiga pertanyaan yang merujuk pada fenomena atau peristiwa yang sedang diteliti. Dalam bab ini juga terdapat tujuan penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konsep, metode penelitian dan sistematika penelitian. Maka semua hal diatas akan menjadi kerangka dasar dari penelitian ini yang diharapkan mampu untuk dapat menjelaskan mengenai bentuk praktik gotong royong, kemudian faktor-faktor yang menyebabkan keberlanjutan gotong royong, dan bagaimana konsep pertukaran sosial pada praktik gotong royong dalam sudut pandang Homans

BAB II dalam bab ini, terdiri dari sub bab yang menjelaskan bagaimana wilayah dan masyarakat RT.01 RW.01, Kelurahan Sudimara Jaya, Kecamatan Ciledug, Tangerang dalam konteks geografis, sosiologis, pendidikan dan ekonomi, sebagai tempat pelaksanaan praktik gotong royong. Serta sejarah daripada gotong royong di RT 01 itu sendiri.

BAB III dalam bab ini, peneliti akan menguraikan hasil temuan lapangan yang ditemukan setelah melakukan wawancara secara langsung. Pada bab ini akan dibahas bagaimana praktik sosial gotong royong, manifestasi nilai-nilai gotong royong, serta faktor-faktor perubahan dan keberlanjutan gotong royong dalam masyarakat RT 01.

BAB IV dalam bab ini, peneliti akan menelaah pembahasan mengenai konsep pertukaran sosial terhadap praktik gotong royong dan masyarakat RT 01 sebagai konteks perkotaan, berdasarkan data-data hasil penemuan yang didapatkan peneliti selama meneliti fenomena tersebut.

BAB V sebagai bab terakhir berfungsi sebagai bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan diambil melalui hasil penelitian dan akan diolah secara detail dan sistematis oleh peneliti. Saran yang diberikan sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti.